

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berbicara tentang ketepatan dalam memberikan opini audit di Indonesia kian hari kian marak. Tanggung jawab auditor adalah opini yang diberikan, sedangkan isi laporan keuangan yang diaudit sepenuhnya merupakan tanggung jawab manajemen. Auditor bertanggung jawab untuk melakukan audit dan memperoleh serta mengevaluasi bukti mengenai aserasi tentang kegiatan ekonomi dan kejadian ekonomi untuk memastikan tingkat interelasi antara aserasi dan kriteria yang telah ditentukan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil audit inilah, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan.

Jasa yang diberikan oleh auditor dalam bidang auditing adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Hasil akhir dari proses audit laporan keuangan perusahaan adalah berupa pemberian opini auditor, yang dalam penulisan selanjutnya ditulis opini audit.

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melaksanakan audit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 508) ada lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan pengauditan laporan

keuangan klien mereka, yaitu wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*). Jadi tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang diaudit adalah melakukan prosedur untuk mendeteksi apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang dicerminkan dalam bentuk pemberian opini, karena opini sebagai hasil akhir dari proses audit oleh akuntan publik dan kemudian akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Bagi sebuah instansi perusahaan, opini yang diberikan auditor sangatlah penting, maka auditor harus memiliki keahlian dan kompetensi yang terbaik untuk menganalisa bukti-bukti audit yang didapat sehingga opini audit yang diberikan akan semakin tepat (Lestari, 2017).

Diawal tahun 2020 terangkat ke media massa akan kasus gagal bayar polis nasabah yang mengarah pada korupsi PT. Asuransi Jiwasraya yang dinilai melibatkan banyak pihak termasuk akuntan publik. Auditor dianggap tidak mampu atau mengungkapkan kondisi sebenarnya pada Jiwasraya. Terlebih lagi, laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan Jiwasraya ternyata telah dimanipulasi atau *window dressing* sehingga perusahaan terlihat sehat. Dalam laporan keuangan Jiwasraya tahun 2017 misalnya, akuntan publik telah memberikan pendapat “opini dengan modifikasi”. Opini tersebut mencakup salah satu dari tiga jenis opini auditor yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini tidak wajar dan opini tanpa memberikan pendapat. Opini ini disebabkan karena tidak sesuai material laporan keuangan dengan standar akuntansi atau karena auditor kekurangan memperoleh bukti karena berbagai sebab sehingga tidak cukup untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian. (CNN Indonesia, 2020).

Keterlibatan dan kesalahan auditor dalam kasus tersebut adalah karena auditor tidak mampu untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya pada Jiwasraya dan terlambat menyadari adanya kecurangan pada laporan keuangan teraudit

Jiwasraya tahun 2017. Kegagalan auditor tersebut terjadi karena rendahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor.

Ketepatan opini yang diberikan auditor sangat penting maka auditor perlu melaksanakan skeptisisme profesional agar kemahiran tersebut dapat digunakan dengan cermat dan seksama (Marheni, 2018). Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Skeptisisme berasal dari kata yang spesifik, yaitu berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KBBI, 2019). Sedangkan menurut Suryanto dkk. (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap perilaku yang sarat pertanyaan dalam benak (*quetining mind*), waspada (*being alert*), pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan atau kecurangan dan penilaian yang kritis terhadap bukti. Skeptisisme profesional auditor juga dapat dikatakan sebagai sebuah sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya. Pramana dkk. (2016) menyatakan bahwa skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam proses audit auditor memiliki kepercayaan yang cukup tinggi pada pernyataan atau bukti yang telah diperoleh. Keseimbangan sikap antara percaya dan curiga ini tergambar dalam perencanaan dan prosedur audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Di dalam dunia nyata, seringkali auditor tidak dapat menyelaraskan antara sikap curiga dan percaya pada perusahaan yang diaudit.

Attamimi & Riduan, (2016) menjelaskan bahwa sikap skeptisisme profesional dari akuntan publik akan sangat diperlukan karena masyarakat luas akan menjadi penilai laporan keuangan yang telah diaudit, bukan hanya untuk kepentingan klien yang membayar *fee* tetapi juga untuk pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai berbagai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit atau diperiksa seperti (pemegang saham, kreditur, investor, calon kreditur, dan instansi pemerintah terutama instansi pajak). Oleh karena itu sikap skeptisisme bagi auditor merupakan hal yang pokok untuk diterapkan dalam

melaksanakan pekerjaannya, meskipun auditor tersebut telah dibayar oleh kliennya atas jasa yang telah diberikan.

Besaran *fee* yang akan diterima auditor merupakan salah satu aspek yang akan menjadi tanggung jawab auditor dan akan membuat auditor berada di dalam posisi dilematis. Di satu sisi, auditor harus bersikap independen dalam memberi opini audit mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa mematuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang, (Rohmaniyah, 2017). Kata independen yang sudah melekat pada pribadi setiap auditor merupakan sebuah tuntutan profesi akuntan publik, namun karena klien telah memberikan sejumlah *fee* maka klien akan mencoba memberikan pengaruh untuk mendukung kepentingannya. Maka dalam kondisi seperti ini sebuah kata independensi yang melekat dalam diri auditor tidak akan lagi berdefinisi secara sempurna, (Rohmaniyah, 2017). Jika auditor mematuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya, maka auditor bisa saja memberi opini yang menyimpang dari standar audit yang telah ditetapkan yang berakibat laporan keuangan disajikan secara tidak wajar yang nantinya akan menimbulkan resiko dalam proses audit.

Resiko dalam proses auditing merupakan suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit, dimana auditor menyadari bahwa dalam pelaksanaan auditnya terdapat ketidakpastian kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai.

Menurut SA seksi 312 (PSA No.25) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (2017) Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Risiko ini menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material dan akan berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Diana & Azlina, 2016).

Betri dan Thaila (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, karena dengan menerima *fee* atau hadiah dari klien dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka. Sedangkan dalam penelitian Hanif (2018) mengungkapkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Dalam penelitian Prayogie (2020) risiko audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, hal ini berarti bahwa seorang auditor yang mengetahui risiko audit yang tinggi akan cenderung untuk lebih mampu mendeteksi kesalahan sajian material melalui sikap skeptisisme yang dimiliki. Sedangkan dalam penelitian Husti (2019) risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa masih adanya keterbatasan dalam melakukan penilaian risiko audit, risiko audit wajib dilakukan prosedur penilaian risiko audit untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material pada tingkat laporan keuangan dan pada tingkat aserasi. Terdapat keterbatasan dalam audit yang mempengaruhi auditor untuk mendeteksi salah saji material dalam penilaian risiko. Keterbatasan ini merupakan hasil dari faktor-faktor seperti penggunaan pengujian, keterbatasan yang melekat dari sistem akuntansi dan sistem pengendalian internal, serta fakta bahwa sebagian besar bukti audit sifatnya persuasif daripada konklusif (Hayes et al, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anshori (2016). Dimana mengacu pada risiko audit dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena dilihat dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu risiko audit, dan skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit membuka peluang bagi peneliti untuk kembali meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan ketepatan opini audit, terutama yang berkaitan dengan risiko audit dan skeptisisme profesional auditor. Serta adanya penambahan variabel independen yaitu *fee* audit.

Berdasarkan uraian serta keterkaitan hubungan atas permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh *fee* audit, risiko audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan opini audit. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul skripsi berupa **”Skeptisisme Profesional Auditor Pemoderasi Fee Audit dan Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah skeptisisme profesional auditor dapat memoderasi *fee* audit terhadap ketepatan pemberian opini audit?
4. Apakah skeptisisme profesional auditor dapat memoderasi risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *fee* audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Untuk mengetahui apakah risiko audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan skeptisisme profesional auditor pemoderasi *fee* audit, dan risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a) Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.

b) Masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang profesi akuntan publik serta menambah pengetahuan akuntansi serta auditing dengan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

c) Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

d) Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai tinjauan yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan ketepatan pemberian opininya.

